

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam pada suatu lembaga sekolah mempunyai kontribusi positif yang cukup efektif bagi pembentukan watak dan karakter bangsa yang bermartabat yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas pasal 3) yang menyatakan “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Penerapannya, suatu pendidikan tidak terlepas dengan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didik. Dalam kaitannya, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Mengajar sebagai profesi menjadikan tugas guru secara langsung menyentuh manusia manyangkut kepentingan dan kebutuhannya untuk tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan dan kemandirian melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu dilaksanakan dalam interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yaitu antara keadaan internal dan proses kognitif siswa. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar yang terdiri dari informasi verbal, kemampuan intelek, ketrampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Karena itu, seorang guru menempati posisi yang lebih penting, karena ia akan membawa peserta didik kearah tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai komunikator yang menghubungkan antar murid dengan guru.²

¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 20

² Syaiful Sagala, *Administrasi pendidikan Kontemporer*, CV. Alfabeta, Bandung, 2000, hal. 200- 201

Guru yang menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.³ Profesi sebagai guru bukan semata-mata hanya mengajar, melainkan juga mengajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan murid. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas kependidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi sikap, ketrampilan professional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, guru harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Seorang guru perlu kiranya memiliki setidaknya 4 kompetensi yang harus diwujudkan dalam setiap tugas dan dedikasinya sebagai guru dan tenaga pendidik. Kompetensi tersebut meliputi: 1) kompetensi pedagogis, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, 4) kompetensi professional.

Kompetensi pedagogis merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena kompetensi pedagogis bagi guru berkaitan dengan kemampuan penyampaian materi ataupun dalam pengkondisian anak didik agar bisa menerima materi pelajaran secara baik dan efektif. Kemampuan pedagogis adalah kemampuan seorang guru dalam mentransfer suatu ilmu kepada peserta didik. Kemampuan kepribadian merupakan kompetensi yang terdapat di dalam diri seorang pendidik. Dimana seorang pendidik haruslah mempunyai kepribadian yang baik dalam melaksanakan tugasnya di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Karena seorang pendidik adalah sosok teladan bagi seorang murid dan contoh panutan yang bisa diikuti oleh anak didik.

³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hal. 262

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam menjalin suatu hubungan sosial di lingkungan kerjanya maupun di lingkungan pribadinya. Sedangkan kompetensi professional adalah kompetensi yang menyangkut tugas keprofesionlan guru dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang pendidik.

Mengacu pada uraian di atas, maka diharapkan dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang seimbang dan menarik, sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fenomena yang terjadi, kompetensi seorang guru tidak hanya berlaku kepada guru yang mengajar dalam bidang ilmu umum saja, namun juga berlaku terhadap guru dibidang agama pula, termasuk guru agama islam. Guru agama islam yang dimaksud adalah guru Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yang menggunakan metode Qiraati. Guru yang biasa disebut guru Qiraati ini perlu kiranya memiliki dan menguasai 4 kompetensi yang telah diuraikan di atas. Dalam penguasaan kompetensi tersebut guru Qiraati perlu adanya sebuah pelatihan ataupun bimbingan dari atasan agar dalam proses penguasaan yang dilakukan dapat terarah dan dapat sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru Qiraati adalah kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan kemampuan dan kecakapan dalam melaksanakan progam belajar mengajar Al Qur'an.

Kemampuan pedagogis yang dimiliki oleh guru sekurang- kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman dalam peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran Al Qur'an, guru Qiraati dituntut dapat menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian materinya. Dituntut pula dapat menguasai semua materi yang berkaitan dengan pembelajaran Al Qur'an, dapat mengkondisikan peserta didik saat

pembelajaran Al Qur'an sedang berlangsung dan mampu melaksanakan tahap evaluasi peserta didik guna mengetahui hasil dari pembelajaran Al Qur'an.

Maka dari itu diperlukan pengembangan kemampuan yang telah dimiliki oleh guru Qiraati sebelumnya, sebagai wujud keprofesionalan guru Qiraati. dalam proses pengembangan kemampuan guru Qiraati, khususnya kemampuan pedagogis, guru Qiraati perlu mengupayakan sebuah cara untuk melakukannya. Upaya tersebut dapat diusahakan dengan mengikuti kependidikan guru Qiraati guna mendapatkan syahadah mengajar Al Qur'an. Selain itu, guru Qiraati juga dapat mengikuti sebuah program berupa forum yang telah diadakan oleh koordinator tingkat nasional, cabang, kecamatan, dan lembaga yang berupa *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)*. Melalui upaya tersebut, guru Qiraati mampu mengasah kemampuan pedagogis yang dimilikinya. Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT surat Ar-Ra'd (13); 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “,,Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,,”(QS. Ar- Ra'd(13); 11)

Program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* adalah forum bacaan Al Qur'an atau pertemuan guru- guru Qiraati guna melakukan penyegaran metodologi Qiraati oleh pengurus *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* terhadap guru- guru Qiraati. Dalam pelaksanaannya, program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* merupakan suatu wadah pengembangan guru Qiraati dalam meningkatkan kualitas mengajar dalam pembelajaran Al Qur'an. Tujuan dari dilaksanakannya *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* adalah mencetak guru Qiraati yang profesional dalam pembelajaran Al Qur'an. Karena dalam pelaksanaan *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* diadakan mudharasah yaitu baca simak Al Qur'an yang bertujuan untuk mengembangkan kefasihan guru Qiraati dalam membaca Al Qur'an, diadakannya sebuah ruang diskusi yang

membahas tentang semua masalah yang berkaitan dengan cara mengajar atau metodologi pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan metode Qiraati. Dengan itu semua, program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* dapat menjadi salah satu forum pengembangan kemampuan pedagogis guru Qiraati dalam mengajar Al Qur'an.

Pengembangan kemampuan pedagogis guru Qiraati di kecamatan Batealit dilaksanakan dengan salah satu cara mengikuti program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* di tingkat kecamatan Batealit. Program tersebut perlu dilaksanakan agar guru Qiraati yang mengajar Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) dapat mengembangkan kemampuan dalam penyampaian materi yang berkaitan dengan pembelajaran Al Qur'an. *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* di tingkat kecamatan Batealit dilaksanakan oleh pengurus harian Qiraati Cabang Jepara setiap satu bulan sekali.

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ Program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* dalam Pengembangan Kemampuan Pedagogis Guru Qiraati (Studi Kasus di Kecamatan Batealit Jepara)”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian Kualitatif tidak hanya dimulai dari suatu yang kosong tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah, dan batasan masalah dalam penelitian Kualitatif dinamakan fokus. Fokus penelitian ini dimaksudkan agar pembahasan yang dimaksudkan tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti sehingga masalah mudah untuk dipahami dan dimengerti.

Berdasarkan judul penelitian “Program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* dalam pengembangan kemampuan pedagogis guru Qiraati (studi kasus di kecamatan Batealit Jepara)”, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang implementasi atau pelaksanaan program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* tingkat kecamatan (Korcam) dalam pengembangan kemampuan pedagogis guru Qiraati yang mengajar pada suatu lembaga Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) di kecamatan Batealit Jepara.

C. Rumusan Masalah

Setelah memahami lingkup dari fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang menjadi pokok kajian adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* dalam pengembangan kemampuan pedagogis guru Qiraati di kecamatan Batealit Jepara?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pada program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* dalam pengembangan kemampuan pedagogis guru Qiraati di kecamatan Batealit Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* dalam pengembangan kemampuan pedagogis guru Qiraati di kecamatan Batealit Jepara
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pada pelaksanaan program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* dalam pengembangan kemampuan pedagogis guru Qiraati di kecamatan Batealit Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Bila tujuan penelitian dapat tercapai dan rumusan masalah dapat terjawab secara akurat, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Secara akademis, karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai pelaksanaan program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* dalam pengembangan kemampuan pedagogis guru Qiraati di kecamatan Batealit Jepara
 - b. Secara sosial pendidikan, karya tulis ilmiah dapat dijadikan salah satu bahan acuan sekaligus pertimbangan semua pihak, khususnya para

guru Qiraati dalam pengembangan kemampuan pedagogis pada proses mengajar Al Qur'an.

2. Secara praktis

a. Pengurus *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)*

Mampu memberikan bantuan yang baik pada pengurus *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* dalam rangka perbaikan proses program *Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ)* dalam pengembangan kemampuan pedagogis guru Qiraati dalam pembelajaran Al Qur'an

b. Guru Qiraati

Guru Qiraati memperoleh pengalaman untuk pengembangan kemampuan pedagogis dalam pembelajaran Al Qur'an

c. STAIN Kudus

Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan menambah khazanah karya ilmiah perpustakaan STAIN Kudus.

